

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu komponen pembangunan nasional adalah pembangunan kesehatan, yang merupakan upaya seluruh potensi bangsa Indonesia, baik masyarakat, swasta maupun pemerintah, dengan tujuan meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Mata melakukan peran yang sangat penting dalam kehidupan. Ada banyak penyakit mata saat ini. Setiap lima detik, satu orang di dunia menderita kebutaan. World Health Organization memperkirakan bahwa lebih dari 7 juta orang menjadi buta setiap tahun. Diperkirakan ada sekitar 180 juta orang di seluruh dunia yang mengalami gangguan penglihatan; dari jumlah ini, antara 40 dan 45 juta menderita kebutaan, dan satu di antara mereka ada di Asia Tenggara. Jumlah ini diperkirakan akan bertambah dua kali lipat pada tahun 2020 karena faktor usia dan populasi yang terus bertambah. Hal ini berdampak pada status sosial ekonomi, kualitas hidup, dan ekonomi negara (Perdami, 2017).

Sekitar 8 juta orang di Indonesia mengalami gangguan penglihatan sedang hingga berat, dan 1,6 juta orang kebutaan. Sebagian besar kasus kebutaan dapat dicegah, sekitar 1,7% hingga 4,4% orang di atas usia 50 tahun mengalaminya. Kebutuhan tertinggi terjadi di Jawa Timur sebesar 4,4%, sedangkan di Bali sebesar 2,0% (KemenKes, 2018).

Menurut data dari Kementerian Kesehatan RI, penyebab gangguan penglihatan terbanyak di seluruh dunia adalah refraksi yang tidak terkoreksi (48,99%), katarak (25,81%), dan gangguan refraksi yang tidak terkoreksi (20,26%). Untuk kebutaan, penyebab terbanyak adalah katarak (34,47%), gangguan refraksi yang tidak terkoreksi (20,26%), dan glaukoma (8,30%). Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional, prevalensi katarak di Indonesia adalah sekitar 1,8%, menduduki peringkat pertama di Asia Tenggara, dan 50% di antaranya disebabkan oleh katarak. Di Indonesia, katarak menyumbang sebesar 81,2% penyebab utama kebutaan (Menkes RI, 2014).

Katarak adalah kondisi di mana lensa mata kekeruhan, menyebabkan penglihatan menjadi lebih buruk atau bahkan kebutaan. Proses penuaan adalah penyebab utama katarak. Angka harapan hidup yang meningkat, trauma pada mata sebelumnya, infeksi saat kehamilan, diabetes melitus, penggunaan atau konsumsi tetes mata steroid selama waktu yang lama, merokok dan alkohol, paparan sinar matahari berlebihan, riwayat keluarga, operasi mata, dan penyakit mata lainnya seperti glaukoma atau uveitis adalah faktor risiko yang dapat meningkatkan risiko terjadinya katarak. Pandangan kabur seperti berkabut, penglihatan ganda, penurunan penglihatan di malam hari, silau saat melihat cahaya adalah gejala katarak (KemenKes, 2018).

Dibandingkan dengan orang yang tidak menderita diabetes, penderita diabetes lebih memiliki kecenderungan 25 kali lebih besar untuk menderita katarak. Karena prevalensi dan jumlah kasus diabetes telah meningkat selama beberapa dekade terakhir, diabetes merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Diabetes dan katarak merupakan tantangan ekonomi dan kesehatan yang signifikan, terutama bagi negara berkembang yang belum memiliki perawatan diabetes yang memadai dan masih menghadapi tantangan untuk mendapatkan operasi katarak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah diabetes melitus dan jumlah kasus katarak berkorelasi satu sama lain (Hasriani, Syahrizal, & Misti, 2020).

Salah satu faktor risiko terbesar terjadinya katarak adalah diabetes melitus. Diabetes dapat meningkatkan metabolisme glukosa di lensa, yang menyebabkan akumulasi sorbitol, hal ini dikaitkan dengan perubahan tekanan osmotik, yang mengakibatkan kekeruhan lensa. Diabetes melitus juga dapat menyebabkan gangguan penglihatan, katarak, dan kapsul mata berkerut yang terlihat keruh. Prevalensi dan faktor risiko diabetes melitus dengan katarak berkaitan dengan kadar glukosa dan durasi lamanya terkena diabetes melitus (Amaliah, A, & Febriza, A. 2019).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan dari tingginya kasus diabetes dan terbatasnya data mengenai prevalensi katarak dengan diabetes melitus, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Prevalensi Penderita Diabetes Melitus dengan Komplikasi Katarak di RSUD Kota Tangerang Selatan Tahun 2024”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana prevalensi penderita diabetes melitus dengan komplikasi katarak di rumah sakit umum kota tangerang selatan tahun 2024?
2. Bagaimana distribusi penderita katarak berdasarkan usia ?
3. Bagaimana distribusi penderita katarak berdasarkan jenis kelamin ?
4. Bagaimana distribusi penderita katarak berdasarkan durasi menderita diabetes melitus?
5. Bagaimana distribusi penderita katarak berdasarkan status diabetes melitus?
6. Bagaimana pandangan islam tentang kesehatan mata?

1.4 Tujuan

1.4.1 Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prevalensi kejadian diabetes melitus dengan komplikasi katarak di Rumah Sakit Umum Kota Tangerang Selatan tahun 2024.

1.4.2 Khusus

1. Mengetahui prevalensi diabetes melitus dengan komplikasi katarak di RSUD Kota Tangerang Selatan Tahun 2024.
2. Mengetahui distribusi penderita katarak dengan diabetes melitus berdasarkan jenis kelamin.
3. Mengetahui distribusi penderita katarak dengan diabetes melitus berdasarkan usia
4. Mengetahui distribusi penderita katarak berdasarkan durasi menderita diabetes melitus
5. Mengetahui distribusi penderita katarak berdasarkan status diabetes melitus.
6. Mengetahui pandangan islam tentang kesehatan mata.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Uninvestitas Yarsi

1. Berkontribusi dalam memberikan informasi dan data data ilmiah mengenai judul penelitian.

1.5.2 Manfaat Bagi Peneliti

1. Sebagai wadah pembelajaran untuk melakukan penelitian, menyusun laporan, dan Memperluas wawasan peneliti terutama tentang katarak dan diabetes melitus

1.5.3 Manfaat Bagi Masyarakat

1. Memberikan informasi yang jelas mengenai katarak dan diabetes melitus sehingga dapat menjadi ilmu pengetahuan bagi masyarakat dan membantu masyarakat dalam melakukan pencegahan.
2. Memberikan kontribusi pengetahuan mengenai prevalensi diabetes melitus dengan komplikasi katarak di RSUD Kota Tangerang Selatan tahun 2024.